

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT WANITA PASANGAN
USIA SUBUR UNTUK PAPSMEAR DI WILAYAH KELURAHAN
KEDUNGMUNDU WILAYAH PUSKESMAS KEDUNGMUNDU KOTA
SEMARANG

Elisa Ulfiana¹
my_ulep@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Cervical cancer is an important health problem for woman worldwide. this is second type of most common cancer in woman, and experienced by more than 1,4 million woman worldwide.

Method: This research is explanatory research. with approach uses cross sectional. The population is fertile female couple of 1323 people. this research using proportional random sampling technique with sample of 307. relationship analysis done by using chi square, and multivariate analysis using logistic regression analysis.

Result: The results also indicated that the variable effective responses from woman of reproductive age couples have the strongest influence on the intention to couples of reproductive age woman, woman are good with effective responses OR 1,855 means that the effective responses are good to have a change to intention papsmear 1.855 time. suggestions for primary health care in order to, conduct health education to people regularly and activation of the cadres who have not maximally active.

Keywords : Intention, fertile female couple, papsmear.

¹⁾ Poltekkes Kemenkes Semarang Prodi Kebidanan Semarang

Kanker leher rahim meru-akan masalah kesehatan yang penting bagi wanita di seluruh dunia. Kanker ini adalah jenis kanker kedua yang paling sering terjadi pada perempuan, dan dialami oleh lebih dari 1,4 juta perempuan di seluruh dunia. Setiap tahun, lebih dari 460.000 kasus terjadi dan sekitar 231.000 (50,2%) perempuan meninggal karena penyakit kanker tersebut (Dep Kes RI, 2007).

Jumlah kasus kanker leher ra-him di Indonesia menurut WHO pa-da tahun 2001 sebanyak 14.368 ka-sus, dengan jumlah kematian sebesar

7.297 orang atau mencapai 50,79% dan prevalensi setiap tahunnya di-perkirakan mencapai 10.823 orang. Kanker leher rahim menjadi kanker terbanyak pada wanita Indonesia yaitu sekitar 34% dari seluruh kanker pada perempuan dan sekarang 48 juta pe-rempuan Indonesia dalam resiko men-dapat kanker leher rahim. Dari data Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo di tahun 1998, kanker leher rahim men-duduki posisi teratas dari sepuluh kanker primer terbanyak pada pem-ruan. Menurut penelitian dari Asia-Link Female Cancer Program Foun-

dation, sebuah organisasi non pemerintah yang dibiayai oleh Pemerintah Belanda dan *Europeaid Cooperation Office*, pada Agustus 2006 jumlah prevalensi kanker leher rahim di Indonesia diperkirakan sekitar 100 pasien per 100.000 penduduk dan ini adalah masalah besar. Jika dibandingkan dengan negara lain semisal Belanda, prevalensinya hanya 9 per 100.000 penduduk (Dharmawan,2007)

Kebanyakan kasus kanker leher rahim ditemukan pada stadium lanjut, di mana pada stadium ini pengobatan hanya bersifat meringankan gejala. Padahal bila ditemukan pada stadium dini, kanker leher rahim yang menakutkan itu bisa disembuhkan. Deteksi dini dapat menekan angka kematian akibat kanker leher rahim. Kanker leher rahim merupakan penyakit kanker kedua yang biasa diderita wanita diatas usia 15 tahun. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab kanker leher rahim, diantaranya status sosial ekonomi yang rendah, wanita perokok, sering melahirkan dan genetik (Dharmawan, 2007)

Deteksi Human Papiloma Virus (HPV) sebagai virus penyebab terjadinya kanker leher rahim perlu dilakukan sedini mungkin, untuk pencegahan ke arah kanker leher rahim. Keterlambatan menyebabkan HPV akan merubah bentuk sel-sel di sekitar leher rahim yang apabila tidak segera ditangani akan berkembang ke arah kanker. Tetapi ibu Pasangan Usia Subur (PUS) biasanya melakukan pemeriksaan ketika virus HPV sudah menjalar atau terlambat. Kanker leher rahim diketahui setelah stadium lanjut dan sudah sulit untuk disembuhkan. Untuk itu pelaksanaan deteksi dini bisa menjadi jalan keluar yang efektif untuk

menekan angka kejadian kanker leher rahim (Puspitasari,2007)

Masih tingginya penderita yang datang berobat pada stadium lanjut hal ini karena penyakit kanker leher rahim jarang memberi gejala-gejala yang mengganggu pada stadium awal. Pada umumnya masyarakat kalau tidak betul-betul merasa sakit tidak akan pergi ke dokter dan jarang melakukan general chekup. Padahal, kanker apabila ditemukan dalam stadium dini lebih dari setengahnya dapat dicegah bahkan dapat disembuhkan (Sirait,2005).

Penanggulangan kanker leher rahim harus dilaksanakan secara terpadu sejak dari puskesmas. Kunci pengendalian kanker tersebut adalah penapisan (screening) yang diikuti dengan pengobatan yang adekuat. Hal ini didasarkan fakta bahwa lebih dari 50% perempuan yang terdiagnosa kanker tidak pernah melakukan penapisan. Hampir di semua negara, insidens kanker leher rahim sangat sedikit pada perempuan dengan umur dibawah 25 tahun, insidens akan meningkat sekitar usia 35 tahun keatas dan menurun pada usia menopause. Berdasarkan hal ini, penapisan difokuskan pada perempuan usia 30-50 tahun, sedang pada usia di atas 50 tahun walaupun relatif sedikit insidensnya, sebaiknya dilakukan penapisan minimal 1 kali (DepKes RI,2007).

Kasus terbanyak kanker leher rahim di Jawa Tengah adalah di Kota Semarang yaitu sebesar 615 kasus (30,20%) dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kanker leher rahim di kabupaten / kota lain di Jawa Tengah. Sedangkan kasus tertinggi kedua adalah Kabupaten Sukoharjo yaitu sebesar 146 kasus (7,12%). Untuk kasus ini yang paling sedikit dijumpai di Kabupaten Wonogiri, Kota Magelang,

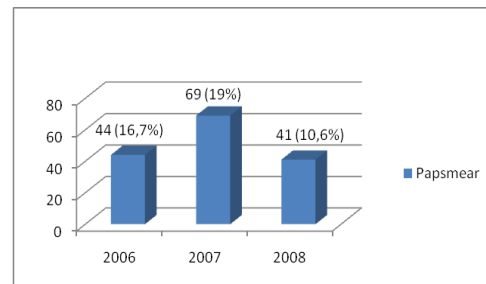
dan Kota Pekalongan dan Kota Tegal masing-masing 3 kasus (0,14%), 4 kasus (0,19%), 4 kasus (0,19%).

Berdasarkan data dari profil kesehatan Dinas Kesehatan Kota Semarang jumlah kunjungan wanita Pasangan usia subur yang melakukan papsmear mengalami peningkatan dari tahun 2006 sejumlah 280 orang, pada tahun 2007 sejumlah 369 orang dan tahun 2008 sebanyak 384 orang. Meskipun jumlah kunjungan meningkat tetapi tidak sebanding dengan jumlah kasus kanker leher rahim yang terjadi di Kota Semarang yaitu sekitar 4132 kasus pada tahun 2008 (Dinkes, 2005). Di Puskesmas Kedungmundu jumlah wanita usia subur yang melakukan papsmear pada tahun 2006 hanya 44 orang (16,7%), tahun 2007 sejumlah 69 orang (19%) dan tahun 2008 sejumlah 41 orang (10,6%). Hal ini menunjukkan kesadaran tentang bahaya penyakit kanker leher rahim dan kepedulian untuk segera memeriksakan diri masih sangat rendah.

Angka kejadian kanker leher rahim di wilayah puskesmas kedungmundu merupakan kejadian paling tinggi pada tahun 2008 yaitu terjadi sejumlah 14 (16,8%) kasus dari 83 kasus kanker leher rahim yang terjadi di 37 puskesmas wilayah kota Semarang. Dari 14 kasus Di Puskesmas kedungmundu 9 orang (64,3%) berada di wilayah kelurahan Kedungmundu, 2 orang (14,3%) di Kelurahan Tandang, 2 orang (14,3%) di Kelurahan Sendangmulyo dan 1 orang (0,7%) di Kelurahan Jangli.

Harapan dari kegiatan sosialisasi papsmear yaitu pencapaian wanita pasangan usia subur yang melakukan praktik papsmear mencapai 80%. Tetapi meskipun kegiatan sosialisasi sudah dilakukan bidan puskesmas kepada

kader dan masyarakat langsung, tetapi praktik papsmear dikelurahan kedungmundu wilayah puskesmas Kedungmundu masih rendah, bahkan satu tahun terakhir terjadi kecenderungan penurunan seperti terlihat dalam grafik berikut ini



Pasangan usia subur yang melakukan papsmear Puskesmas Kedungmundu

Berdasarkan grafik di atas terlihat adanya rendahnya praktik papsmear, sebelum terjadinya praktik berdasarkan teori proteksi motivasi ada yang disebut dengan niat, hal inilah yang akan dilihat dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi niat wanita Pasangan usia subur untuk melakukan papsmear di Kelurahan Kedungmundu wilayah Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang? “

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *eksplanatory*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* atau studi potong lintang yaitu subyek hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap karakter atau variabel subyek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2002).

Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita Pasangan Usia Subur berumur 30-50 tahun di Kelurahan kedungmundu Wilayah Puskesmas Ke-

dungmundu sebanyak 1323 orang jumlah sampel yang diambil sebanyak 307 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* yaitu pengambilan sampel anggota populasi dilakukan dengan memperhatikan proporsi dalam populasi itu (Hidayat,2007).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik Wanita Pasangan Usia Subur (umur, paritas, pendidikan, pendapatan dan umur pertama kali menikah) Tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang papsmear, Persepsi wanita usia subur tentang resiko kerentanan terkena penyakit kanker leher rahim, Persepsi wanita usia subur akan keparahan penyakit kanker leher rahim, respon efektif, kemampuan diri responden, sikap teman dan sikap keluarga terhadap papsmear. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah niat untuk melakukan papsmear.

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang berupa kuesioner (Notoatmodjo,2002). Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner yaitu daftar yang berisi pernyataan yang akan diamati, responden akan menjawab pertanyaan dari peneliti dan enumerator kemudian enumerator dan peneliti akan menulis jawaban responden di kuesioner sesuai dengan jawaban responden. Total pertanyaan yang digunakan peneliti sebanyak 81 item, terdiri dari pertanyaan yang *favourable dan unfavourable*.

Analisis bivariat ini dilakukan dengan analisis statistik *Chi square*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui ada hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis multivariat dilakukan untuk meng-

analisa hubungan variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, serta untuk memprediksi variabel terikat apabila terjadi perubahan atas variabel bebas. Variabel yang mempunyai hubungan dari uji korelasi kemudian secara bersama-sama diuji dengan analisis Regresi Logistik

Uji Validitas dilaksanakan pada Wanita Pasangan Usia Subur di wilayah kelurahan Sendangmulyo sebanyak 30 orang. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Person Correlation Product Moment*. Pernyataan dikatakan valid bila nilai korelasi koefisien lebih besar atau sama dengan 0,361 (Ghozali,2005).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Responden yang menikah pada usia yang tidak beresiko sebanyak 88.6%.tetapi ada 11.4% yang mempunyai resiko terjadinya kanker leher rahim karena mereka menikah diusia yang relatif muda < 20 tahun. hasil uji X^2 nilai p sebesar 0,001, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur pertama kali menikah dengan niat untuk melakukan papsmear (nilai $p < 0,05$). Semakin muda seseorang melakukan hubungan seksual maka akan semakin besar resiko untuk terkena karsinoma servik uteri. Perkawinan dalam usia muda (kurang dari 20 tahun) dapat meningkatkan resiko terjadinya karsinoma servik uteri.Hal ini dikarenakan dalam usia muda epitel servik belum seluruhnya tertutup oleh sel skuamosa dan belum siap untuk menerima rangsangan dan belum siap untuk menerima rangsangan spermatozoa sehingga mudah mengalami perlukaan.

Pendidikan sebagian besar res-

ponden pada kelompok tingkatan tinggi sebesar 47,6%, dan paling sedikit pada kelompok tingkatan rendah sebanyak 9,8%. Hasil uji X^2 , nilai p sebesar 0,002, hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pendidikan responden dengan niat untuk melakukan papsmear (nilai $p < 0,05$). Pendidikan dalam penelitian ini dihitung lama tahun sekolah tanpa menghitung tinggal kelas. Menurut Notoatmodjo (2003), tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin diperoleh dari gagasan tersebut.

Responden yang mempunyai anak dalam batas normal (1-2) dan dengan jumlah anak (≥ 3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori mempunyai anak dalam batas normal (1-2) sebanyak 68,7%, dan dalam kategori jumlah anak (≥ 3) sebanyak 31,3%. Dari hasil penelitian ini paritas responden lebih banyak yang mempunyai paritas aman, tetapi ada 31,3% yang mempunyai paritas yang tidak aman dan hal ini kelompok yang bersiko untuk terjadinya kanker leher rahim.

Faktor resiko yang menjadi pemicu terjadinya kanker leher rahim antara lain kehamilan berulang dan sering melahirkan. Wanita yang sering hamil atau melahirkan dan mempunyai anak pertama pada usia muda beresiko tinggi terkena kanker leher rahim. Pasien kanker leher rahim yang meninggal sebagian besar (87,8%) memiliki paritas tinggi (>3) sedangkan

yang paritasnya ≤ 3 adalah 12,2% (Puspitasari, 2007).

Pendapatan keluarga mayoritas berada di atas atau sama dengan UMR sebanyak 87,9%. Sedangkan pada responden yang berniat untuk papsmear proporsi untuk sosial ekonomi dengan pendapatan \geq UMR lebih besar dari pada pendapatan $<$ UMR (32,4%) sedangkan pada responden yang tidak berniat untuk papsmear proporsi sosial ekonomi dengan pendapatan \geq UMR lebih kecil daripada pendapatan $<$ UMR (67,6%). Keluarga dengan status ekonomi rendah tentu menyampingkan kebutuhan terhadap informasi karena itu bukan termasuk kebutuhan primer. Akibatnya, keluarga dengan status ekonomi rendah mempunyai pengetahuan lebih sedikit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok umur responden pada reproduksi tidak sehat (>35 tahun) sebanyak 53,1%. Menurut Notoatmodjo (2003) mengemukakan bahwa umur merupakan lama hidup yang dihitung sejak dilahirkan. Semakin bertambah umur seseorang, semakin bertambah pula daya tanggapnya. Melalui perjalanan umurnya semakin dewasa individu yang bersangkutan akan melakukan adaptasi perilaku terhadap lingkungan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dengan umur responden yang makin dewasa akan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya dimana mereka mau mengikuti perilaku dalam melakukan papsmear dikarenakan pengaruh akan lingkungan yang ada disekitarnya seperti keterpaparan dengan sumber informasi, suami dan teman yang akan bertambah sejalan dengan bertambahnya umur. Dan dari hasil penelitian T. Mirza Iskandar (1991) dalam tesisnya juga didapatkan bahwa dari 138

penderita karsinoma servik uteri yang diamati didapatkan penderita dengan umur <29 tahun sebanyak 2,25% ,umur 30-34 sebanyak 7,86% ,umur 40-44 sebanyak 25%, umur 45-49 tahun sebanyak 10 dan umur >50 tahun sebanyak 34,83%. Dan menurut Willotomo dan Suyono (1993) penderita karsinoma servik uteri terbanyak usia 45-54 tahun

Niat Wanita Pasangan Usia Subur dalam Melakukan Papsmear

Penelitian ini berfokus pada niat wanita pasangan usia subur untuk melakukan papsmear, dari hasil penelitian niat melakukan papsmear dibagi dua kategori, yaitu berniat dan tidak berniat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berniat untuk melakukan papsmear sebanyak 55,4% dan sebagian lagi tidak berniat sebanyak 44,6%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita PUS berniat melakukan papsmear, ini berarti bahwa wanita PUS sudah mampu mengambil arah atau sikap yang menuju ke arah perilaku yang positif dalam hal melakukan papsmear dalam rangka pencegahan kanker leher rahim.

Niat berperilaku, dapat digunakan untuk mengukur perilaku seseorang walaupun hubungannya tidak sempurna. Niat adalah suatu fungsi dari sikap individu untuk berperilaku. Intensi atau niat merupakan predisposisi yang sifatnya spesifik dan mengarah pada terwujudnya perilaku yang spesifik pula. Hubungan sosial mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi dan mendapatkan informasi. Semakin banyak hubungan sosialnya, semakin banyak pula komunikasi yang terjalin. Komunikasi inilah jalan masuk informasi. Hal ini ditunjukkan dalam hasil

penelitian ini yaitu sebanyak 67,4% responden memilih bertanya pada teman tentang lamanya pemeriksaan, sebanyak 67,1% responden memilih untuk bertanya pada teman tentang tempat pemeriksaan papsmear, sebanyak 65,5% responden sudah membicarakan dengan suami kapan saat yang tepat untuk saya melakukan papsmear

Respon Efektif Wanita wanita pasangan usia subur terhadap Papsmear

Sebagian besar responden sebanyak 79,5% mempunyai respon yang baik terhadap papsmear dan sebanyak 20,5% responden mempunyai respon tidak baik terhadap papsmear. Dari hasil distribusi menurut item pertanyaan didapatkan jawaban yang salah dari responden yaitu sebanyak 47.2% responden beranggapan akan merasa malu jika melakukan pemeriksaan papsmear, dan sebanyak 25.1% responden mempunyai pendapat jika mereka melakukan papsmear maka organ kelamin mereka akan sakit, 22.8% merasa jika mereka melakukan papsmear maka akan mengeluarkan banyak biaya, dan 17.3% responden menyatakan bahwa mereka tidak tenang jika melakukan pemeriksaan papsmear.

Response Effectiveness, efektivitas yang menyangkut perilaku yang direkomendasikan dalam memindahkan atau mencegah gangguan / bahaya yang ditimbulkan,hal ini yang memicu seseorang untuk berniat melakukan suatu perilaku. Respon efektif yang baik dengan nilai adjusted OR atau exp (B) 1.855 berarti bahwa dengan responden dengan respon efektif yang baik mempunyai kemungkinan 1,85 kali berniat melakukan papsmear

dibanding dengan responden yang mempunyai respon efektif yang kurang .

Pengetahuan wanita pasangan usia subur tentang Papsmear dan kanker leher rahim

responden berpengetahuan baik sebanyak 51,5%, dan 45,5% responden berpengetahuan kurang baik, Pengetahuan wanita usia subur tentang papsmear dibagi dua kategori yaitu: baik dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 78,2%, dan 21,8% responden berpengetahuan kurang. Pengetahuan wanita usia subur tentang kanker leher rahim dibagi dua kategori yaitu: baik dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 69,7%, dan 30,3% responden berpengetahuan kurang.

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pemahaman responden tentang kemampuan responden untuk memberi jawaban yang benar sesuai pertanyaan tentang pengertian, resiko, penyebab, gejala, pencegahan kanker leher rahim, manfaat papsmear, waktu papsmear, tempat papsmear, sasaran, biaya dan pelaksanaan papsmear. Menurut Bandura manusia mempunyai kemampuan berfikir, dan dengan kemampuan mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia. Bagaimana orang bertindak laku dalam situasi tertentu tergantung kepada timbal balik antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Bandura menyebutkan keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri, dan

harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil. Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa sesuai yang dipersyaratkan. Orang yang espektasi efikasinya tinggi dan harapan hasilnya realistik orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai.

Persepsi wanita pasangan usia subur tentang kerentanan penyakit kanker leher rahim

sebagian besar responden memiliki persepsi baik tentang resiko kerentanan terkena penyakit kanker leher rahim sebanyak 58%, diikuti persepsi kurang baik sebanyak 42% Kerentanan yang dirasakan (*vulnerability*), merupakan persepsi subyektif seseorang tentang resiko terkena penyakit. Seseorang akan bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakit bila ia merasa bahwa ia rentan terhadap serangan penyakit tersebut. Kerentanan setiap individu berbeda, tergantung pada resiko individu yang dirasakan dari suatu keadaan tertentu. Sesuai dengan hasil penelitian didapatkan kerentanan yang baik maka wanita PUS akan berniat untuk melakukan papsmear, hal ini dikarenakan mereka ingin mencegah penyakit karena ia merasa rentan(aktif berhubungan seksual, mempunyai anak banyak) untuk terkena kanker leher rahim. Sedangkan persepsi yang kurang menjadikan wanita PUS menjadi tidak peka akan resiko mereka terkena panyakit sehingga tidak aktif untuk melakukan pencegahan dengan papsmear. Sebanyak 78,2% responden meyakini bahwa dengan menggunakan pil KB lebih dari 10 tahun responden merasa tidak beresiko terkena penyakit kanker

leher rahim, 51.1% responden merasa tidak beresiko terkena penyakit kanker leher rahim meskipun mempunyai satu pasangan seksual, 48.2% responden merasa tidak merasa rentan terkena kanker leher rahim meskipun sering melahirkan, 46.3% responden merasa tidak rentan terkena kanker leher rahim meskipun ada keturunan yang menderita penyakit kanker. Persepsi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, dari jawaban yang dinyatakan responden menggambarkan persepsi tentang resiko kerentanan terhadap penyakit kanker leher rahim. Pernyataan yang menunjukkan persepsi responden yang kurang baik terhadap resiko kerentanan penyakit kanker leher rahim tersebut berkaitan dengan pengetahuan tentang resiko terjadinya kanker leher rahim responden masih banyaknya jawaban yang salah yaitu sebesar 48,2%.

Informasi adalah penting bagi terbentuknya persepsi seseorang, namun tidak cukup informasi itu sendiri, tetapi individu harus mampu menyerap dan mengolah informasi tersebut, baik informasi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung artinya individu yang bersangkutan memperoleh dari buku, teman, atau pakar. Dengan demikian jelas bahwa untuk mendapatkan persepsi hal terpenting adalah adanya informasi tersebut kedalam diri seseorang dengan baik selanjutnya untuk diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi. Menurut Sondang secara umum terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu Faktor pelaku persepsi yaitu diri orang yang bersangkutan apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberi interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu ia dipengaruhi oleh karakteristik indi-

vidual yang turut terpengaruh seperti sikap, motif kepentingan, minat, pengalaman dan harapan, Faktor sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, peristiwa, Faktor situasi, merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsikan (Widayatun, 1999)

Persepsi wanita pasangan usia subur tentang keparahan Penyakit kanker leher rahim

Sebagian besar responden memiliki persepsi baik tentang keparahan penyakit kanker leher rahim yaitu sebanyak 73,9,3%, diikuti persepsi responden yang kurang baik mengenai keparahan penyakit kanker leher rahim yaitu sebanyak 29,1%. beberapa item pertanyaan yang dijawab salah oleh responden yaitu sebanyak 27,4% mempunyai persepsi bahwa penyakit kanker leher rahim tidak dapat menjadikan badan kurus kering karena kurang gizi, pembengkakan dan infeksi saluran kencing, sebanyak 23,1% mempunyai persepsi bahwa meskipun responden tersebut tidak melakukan papsmear bila ditemukan penyakit kanker leher rahim tidak sampai kondisi parah,

Keparahan yang dirasakan (*severity*), merupakan persepsi seseorang terhadap tingkat keparahan penyakit yang diderita. Tindakan seseorang untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit di dorong oleh ancaman penyakit tersebut. Hal ini bervariasi setiap individu, misalnya: jika menyebabkan penyakit, mengurangi fungsi fisik dalam waktu lama, menyebabkan kecacatan permanen dan mempunyai dampak terhadap individu dan keluarga.

Kemampuan Diri Wanita Pasangan Usia Subur untuk melakukan papsmear

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 81,1% mempunyai kemampuan diri mampu untuk melakukan papsmear dan 18,9% responden tidak mampu melakukan papsmear. Kemampuan diri (*Self Efficacy*), kemampuan diri dalam membangun representasi kepercayaan diri pada situasi tertentu yang dimiliki seseorang sehingga mereka dapat melakukan *coping* pada situasi beresiko tinggi tanpa kambuh ke kebiasaan mereka yang tidak sehat atau beresiko tinggi. *Self efficacy* merupakan kepercayaan diri seseorang tentang kemampuan dirinya untuk melakukan sebuah tindakan. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* maka akan lebih besar mencapai ke arah tujuan dan lebih besar untuk mengadopsi atau merekomendasi perilaku. Orang yang memiliki perasaan tinggi yakin bahwa dia akan berhasil, sehingga dia akan melaksanakan tugasnya dengan cepat dan percaya diri. Sedangkan orang dengan *self efficacy* yang rendah yakin bahwa ia akan gagal. Dalam hal ini wanita pasangan usia subur yang mempunyai usaha untuk meningkatkan kesehatannya dengan cara mencegah ancaman penyakit kanker leher rahim akan mampu melaksanakan usahanya itu dengan cara melakukan papsmear. Sedangkan wanita usia subur yang tidak mempunyai kemampuan yang baik akan merasa tidak perlu untuk melakukan papsmear dalam mencegah kanker leher rahim. Seperti dalam hasil penelitian ini 86% merasa tidak perlu papsmear karena akan merasa sakit saat dilakukan pemeriksaan dan 44,3% tidak bisa melakukan papsmear kapan saja meskipun

pelayanan pemeriksaan papsmear selalu ada setiap waktu.

Sikap Teman dan suami terhadap Papsmear

penelitian menunjukkan bahwa sebagian teman responden sebanyak 64,5% memiliki sikap baik tentang papsmear, diikuti sebanyak 35,5% teman responden memiliki sikap kurang baik, sebagian besar sikap suami responden tentang papsmear baik sebanyak 67,4%, dan 32,6% suami responden mempunyai sikap kurang baik tentang papsmear. Sikap pada teori *Green* merupakan salah satu faktor predisposisi untuk terbentuknya suatu perilaku baru. Untuk mendapatkan sikap yang baik terhadap papsmear diperlukan adanya stimulus guna menambah pengetahuan ibu dan keyakinan ibu yang bisa didapat dari sumber informasi antara lain bidan, dokter, perawat, teman, suami, kader posyandu, dasawisma, PKK, media elektronik maupun media cetak. Oleh karena itu untuk meningkatkan sikap responden yang masih tidak baik agar menjadi baik diperlukan adanya stimulus-stimulus tersebut secara rutin.

SIMPULAN

Sebagian besar responden berniat untuk melakukan papsmear sebanyak 55,4% dan sebagian lagi tidak berniat sebanyak 44,6%. sebanyak 65,5% responden sudah membicarakan dengan suami kapan saat yang tepat untuk melakukan papsmear tetapi masih ada 34,5% yang tidak akan papsmear dalam waktu 3 bulan yang akan datang, dan 57,7% tidak berencana papsmear pada bulan ini, juga sebanyak 62,2% belum mendaftar, 59% belum mencari jadwal papsmear serta 30,3% menyatakan akan melakukan

papsmear kalau sudah mengalami gejala keputihan saja.

Dengan menggunakan uji logis-tik Regresi dengan metode enter diperoleh ; ada satu variabel dengan nilai signifikansi $P < 0.05$ yaitu variabel respon efektif dengan melihat nilai adjusted OR atau exp (B) variable independen paling dominan yang menjadi prediktor terjadinya niat untuk papsmear adalah respon efektif yang mana: Respon efektif yang baik dengan nilai adjusted OR atau exp (B) 1.855 berarti bahwa dengan responden dengan respon efektif yang baik mempunyai kemungkinan 1,855 kali berniat melakukan papsmear dibanding dengan responden yang mempunyai respon efektif yang kurang

KEPUSTAKAAN

- Depkes RI, 2007. *Buku Pegangan Peserta Pencegahan Leher Rahim dan Kanker Payudara*, Jakarta : Dirjen PP & PL
- Dharmawan, 2007. *SDM-Solusi untuk Program Pencegahan Kanker Leher Rahim di Indonesia*. <http://indonesiamasadepan.net/>
- Dinkes Propinsi Jawa Tengah, 2005, *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2005*, www.dinkes-propinsijateng.go.id
- Fishbein dan Ajzen, 1975, 1980, *Fishbein, M & Ajzen. Belief, Attitudes, Intention, and Behavior: an Introduction to Theory and Research*. 1975. Addison-Wesley. Reading MA
- Ghozali, 2005 *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hidayat, A. Aziz Alimul, 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nikko Darnindro, Madeleine R Jasin, dkk, 2006. *Pengetahuan Sikap Perilaku Perempuan yang Sudah Menikah Mengenai Pap Smear dan Faktor-Faktor yang Berhubungan Di Rumah Susun Klender Jakarta 2006*.
- Ogden, Jane, 1996. *Health Psychology*. Buckingham: Open University Press
- Puspitasari, 2007. *Mencegah Kanker Leher Rahim*. <http://www.mimcv.org/>
- Sirait, A.M, 2005 *Survival Analisis pada Kanker Serviks di RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta*. *Jurnal Epidemiologi Nasional*, 3:389-392. 1996.
- Syafiana, Rina, 2008. *Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kanker serviks dan pap smear dengan tindakan dalam melakukan pemeriksaan pap smear pada wanita yang mempunyai riwayat keluarga menderita kanker serviks di rsu dr soetomo surabaya tahun 2008*. Airlangga University
- Yayuk, Agustin, 2006. *Gambaran karakteristik wanita dan beberapa faktor yang terkait dengan praktik wanita melakukan pemeriksaan papsmear (studi di yayasan kanker indonesia jawa tengah) (2006 - skripsi)*.